

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi kemajuan teknologi dan modernisasi kehidupan (Tambak & Lubis, 2022). Di era globalisasi ini, banyak perubahan terjadi di berbagai aspek kehidupan, sehingga masyarakat di harapkan dapat menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan memperbaiki mutu pendidikan yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, bahkan bisa menentukan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran, metode pengajaran sangat berpengaruh pada sejauh mana peserta didik dapat mengeksplorasi dan mengembangkan kompetensi mereka serta menemukan berbagai kemungkinan kebenaran ilmiah.

Pembelajaran IPA sebagian besar berbasis keterampilan teori dan model pembelajaran yang di gunakan kurang inovatif. Hal ini menyangkut fakta bahwa kemampuan berfikir kritis siswa tidak di pahami secara optimal, (Savitri & Meilana, 2022). Akibat dari model pembelajaran yang di gunakan kurang inovatif dan hal ini berdampak pada konsep sains yang tidak bisa di pahami oleh siswa dengan baik pada pembelajaran IPA. Sejalan 3 dengan hal tersebut (Kurniawan et al., 2020), Dalam pembelajaran IPA, guru masih sering menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, serta tidak di imbangi dengan model-model inovatif dan media pendukung yang lainnya. Merujuk pada proses pembelajaran tersebut maka kemampuan siswa banyak yang tidak di latihkan pada proses pembelajaran.

Akibat pembelajaran seperti yang di jelaskan di atas di antaranya kemampuan siswa banyak yang tidak di latihkan. Salah satu keterampilan yang kurang di miliki oleh siswa adalah kemampuan berpikir kritis. Bukti rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa di sampaikan melalui wawancara. Berdasarkan observasi awal yang di lakukan pada tanggal 19 Mei 2024, data yang di peroleh dari salah satu guru Kelas V SD Al Kautsar menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar IPA siswa belum memuaskan dan masih tergolong rendah. Untuk penjelasan lebih lanjut, dapat di lihat pada tabel berikut:

No	Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Persentase
11	Kelas V A Kontrol	>75	25	32%
22	Kelas V B Eksprimen	<75	28	15
Total			53	100%

Tabel 1.1 Rekapitulasi Nilai Ulangan 1

Sumber: Rekapitulasi nilai harian siswa kelas V

Berdasarkan tabel rekapitulasi nilai ulangan harian siswa yang mencakup informasi tentang kelas V A dan B, termasuk jumlah siswa dan persentase mereka, berikut adalah penjelasan mengenai tabel tersebut: Mengacu pada nama kelas yang di sebutkan, yaitu Kelas V A sebagai kelompok kontrol dan Kelas V B sebagai kelompok eksperimen, KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah standar nilai minimum yang harus di capai oleh siswa dalam suatu mata pelajaran. Tabel ini menunjukkan bahwa Kelas V A Kontrol memiliki.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang melebihi 70, sementara Kelas V B Eksperimen memiliki KKM yang kurang dari 70. Jumlah siswa di setiap kelas adalah sebagai berikut: Kelas V A Kontrol terdiri dari 25 siswa, sedangkan Kelas V B Eksperimen terdiri dari 28. Persentase yang tercantum menggambarkan proporsi siswa di masing-masing kelas yang memenuhi kriteria tertentu. Dalam tabel ini, persentase 32% mengindikasikan bahwa 32% dari total 10 siswa di Kelas V A Kontrol berhasil mencapai atau melampaui KKM (>70).

Sebaliknya, persentase 68% menunjukkan bahwa 68% dari total 15 siswa di Kelas V B Eksperimen tidak berhasil mencapai KKM (<75). Jumlah total siswa dalam keseluruhan data adalah 53, yang setara dengan 100% dari keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa tabel tersebut mencakup semua siswa dari Kelas V A Kontrol dan Kelas V B Eksperimen. Hasil belajar siswa yang tergolong rendah umumnya dipengaruhi oleh faktor internal siswa serta faktor eksternal. Oleh karena itu, pencapaian hasil belajar siswa di Kelas V SD Al Kautsar belum optimal, di sebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1. Rendahnya minat belajar siswa, 2. Rendahnya perhatian siswa selama proses belajar, 3. Kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya menjalani proses belajar dengan baik. Selain itu, 4. Faktor-faktor seperti tidak di gunakannya media pembelajaran dan lingkungan siswa yang kurang menarik minat belajar, 5. Selain itu, penggunaan media dan metode pembelajaran yang tidak tepat mengakibatkan daya tarik belajar siswa masih rendah, sehingga hasil belajar mereka tidak optimal dan cenderung menurun.

Masalah ini di temukan saat peneliti melakukan observasi di Al Kautsar. Jika siswa terus-menerus mencapai hasil belajar yang kurang optimal, hal ini akan menimbulkan masalah yang lebih kompleks, yaitu tujuan pendidikan di SD Al Kautsar tidak akan tercapai. Oleh karena itu, sebagai tenaga pendidik yang profesional, guru harus dapat merancang pembelajaran yang menyenangkan dan, yang paling penting, memudahkan siswa dalam memahami materi yang di sampaikan. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di pengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah, guru yang masih menerapkan metode pembelajaran konvensional (Hermayuni et al., 2022).

Mengakibatkan siswa menjadi pasif, hanya mendengarkan tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini di sebabkan oleh kurangnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, terutama dalam tahap pengembangan. Melihat kondisi di lapangan tersebut, maka seorang guru sebagai seorang pendidik seharusnya menerapkan model pembelajaran yang inovatif, interaktif, menarik dan tepat yang sesuai pada kemampuan berfikir kritis siswa di sekolah dasar, agar kemampuan berfikir kritis di sekolah dasar dapat meningkat.

Pendidik di tuntut untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat membantu dan memudahkan siswa dalam memahami sebuah kemampuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mari & Gumel Guru dapat memvariasikan dan memodifikasi model pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami kemampuan berfikir kritis (Putra 2018).

Menurut Juliawan (A.K, 2020). Model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran IPA. Dalam meningkatkan pembelajaran IPA di sekolah dasar, perlu di gunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Sani (P, 2018), berpendapat bahwa ada beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran sekolah dasar yaitu:1) Model pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry based learning*), 2) Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), 3) model pembelajaran berbasis masalah, 4) model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Model pembelajaran yang berpotensi dapat di terapkan dalam pembelajaran IPA SD misalnya menggunakan model yang dapat merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membuat siswa dapat memecahkan masalah dalam membantu siswa memahami kemampuan berfikir kritis. Dengan model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based learning* pengajar/guru bisa memicu siswa di kelas agar berperan aktif dalam mempelajari sains. Karena model pembelajaran berbasis masalah ini menyajikan masalah kontekstual yang mendorong pembelajaran siswa.

Fokus pembelajaran mencakup kempuan berfikir kritis siswa inti dan prinsip mata pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dengan pemecahan masalah dan tugas lainnya, (U dkk., 2018). Model *problem based learning* memungkinkan siswa belajar dalam memecahkan masalah pembelajaran dalam sehari-hari secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar dengan medel *problem based learning*, pembelajaran terpusat pada guru sebagai pemberi informasi, di mana guru harus mempersiapkan penyajian bahan pelajaran secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara tertib dan teratur.

Dengan menggunakan model *problem based learning* siswa mampu mencapai hasil belajar yang maksimal dan efektif. Dari uraian di atas maka topik yang menarik untuk di teliti dengan berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Rumusan masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas V sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis?
3. Bagaimana kendala guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*;
2. Mengetahui kendala siswa dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis;
3. Mengetahui kendala guru dalam menerapkan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis, bagi guru dan siswa tentang cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa dengan model *Problem Based Learning* yang akan berguna dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama untuk para pendidik.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, memberikan solusi untuk kendala dalam pelaksanaan kemampuan berfikir kritis dan memberikan motivasi kepada guru untuk senantiasa memberikan pembaruan-pembaruan dalam proses pembelajaran dengan model dan media yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran terutama dalam kemampuan berfikir kritis siswa di sekolah.
- b) Bagi siswa, membantu siswa dalam mengatasi kendala dalam memahami kemampuan berfikir kritis dengan model *Problem Based Learning* dan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran aktif, menyenangkan dalam memecahkan masalah.
- c) Bagi sekolah, masukan untuk sekolah mengenai model *Problem Based Learning* agar dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

E. Definisi operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terkait istilah-istilah dalam penelitian ini, maka perlu di jelaskan definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah yang mendorong pembelajaran siswa. Langkah-langkah model *problem based learning* dalam penelitian ini adalah a) Orientasi pada masalah, b) Mengorganisasikan siswa, c) Membimbing penyelidikan, d) Mengembangkan dan menyajikan hasil, serta e) Analisis dan evaluasi hasil.
2. Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk kritis dan objektif dalam mempertimbangkan informasi, argumen, dan bukti yang di berikan berpikir kritis juga dapat di pahami sebagai kegiatan menganalisisi idea atau gagasan ke arah yang spesipik dan dapat membedakan secara tajam memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu di kembangkan untuk kemampuan yang optimal. Adapun indikator kemampuan berfikir kritis di antaranya :a) Memberikan penjelasan

sederhana (*elementary clarification*); b) Membangun keterampilan dasar (*basic support*); c) Menyimpulkan (*inference*); d) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*); e) Menyusun strategi dan taktik (*strategy and tactics*).

3. IPA merupakan mata pelajaran yang di maksudkan agar siswa mengetahui pengetahuan, gagasan, dan konsep yang ada di alam dari pengalaman melalui proses ilmiah. Materi yang di gunakan pada penelitian ini adalah materi Zat Tunggal dan Campuran pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar.